

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi merupakan sebuah karya sastra. Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni, yang berbeda dengan seni lainnya karena menggunakan bahasa sebagai perantara utama dalam menyampaikan pesan, karya sastra mengandalkan bahasa untuk menyampaikan ide dan emosi penulis kepada pembaca (Wallek dan Warren, 1995: 3). Karya sastra adalah seni, yang terdapat unsur kemanusiaan di dalamnya, khususnya perasaan. Perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sebagai unsur karya sastra tidak mudah untuk dibuat batasannya. Karya sastra adalah bentuk ekspresi pribadi manusia yang mencakup pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan, yang disajikan dengan menggunakan alat bahasa dan ditulis dalam bentuk tulisan.

Sastra puitik dalam bahasa Jerman dikenal dengan istilah *Lyrik*, yang berasal dari kata Latin *Lyra*, yaitu alat musik harpa. *Lyrik* mengacu pada karya sastra yang bisa dinyanyikan, seperti yang dijelaskan oleh Sugiarti (2005: 78). Selain itu, *Lyrik* juga dikenal dengan istilah *Gedicht* atau *Poesie*. Kata *Gedicht* berasal dari kata *dicht* yang berarti padat, menunjukkan bahwa *Gedicht* adalah karya sastra yang singkat, namun memiliki makna yang mendalam. Ini menunjukkan kualitas khas dari sastra puitik yang padat dan penuh arti. Puisi adalah sistem tanda yang memiliki banyak makna. Puisi akan bermakna jika pembaca juga ikut memberi makna pada puisi tersebut.

Johann Wolfgang von Goethe lahir pada tanggal 28 Agustus 1749 di Frankfurt Main, Jerman. Ia belajar hukum di Universitas Leipzig di mana ia juga menunjukkan minat yang besar pada seni lukis dan sastra. Ia berhasil mendirikan salah satu gerakan sastra terpenting, *Sturm und Drang*, dan juga cikal bakal romantisme Jerman. Menurut Gengembre (2006), pada tanggal 2 Oktober 1808, Johann Wolfgang von Goethe bertemu dengan Kaisar Napoleon Bonaparte di Istana Gubernur di Erfurt. Dalam pertemuan tersebut, Napoleon memberikan penghargaan besar terhadap kejeniusan Goethe dengan mengatakan, "*Voilà un homme!*" yang berarti "Inilah seorang pria sejati!" Pujian ini mencerminkan kekaguman Napoleon terhadap karya Goethe.

Goethe memiliki banyak karya sepanjang hidupnya, salah satu karyanya merupakan puisi berjudul "*Prometheus*". Puisi ini ditulis oleh Johann Wolfgang von Goethe antara tahun 1772 dan 1774. Puisi ini diterbitkan secara resmi pada tahun 1789, yang berarti lahir di masa *Sturm und Drang*. Dalam bahasa Indonesia, *Sturm und Drang* sendiri mempunyai arti yaitu *Sturm* berkaitan dengan cuaca yaitu badai dan *Drang* yang berarti mendorong atau tekanan (Aryanti, 2016: 2). *Sturm und Drang* merupakan sebuah gerakan sastra di Jerman yang menekankan emosi, individualisme, dan pemberontakan terhadap otoritas tradisional. Pengarang yang cukup terkenal pada masa ini merupakan Johann Wolfgang von Goethe dan Friedrich Schiller. Pada penelitian ini dibahas puisi *Prometheus* karya Goethe.

Prometheus merupakan puisi tentang karakter utama memberontak melawan para dewa. Salah satunya terlihat dari ungkapan kekecewaan *Prometheus* terhadap kebutuhan manusia untuk memberikan persembahan kepada dewa-dewa agar bisa

hidup sejahtera. Semangat *Prometheus* dalam puisi ini untuk melawan para dewa yang memperbudak mereka. Hal ini merupakan poin utama dalam puisi ini. Ia menunjukkan bahwa manusia seharusnya tidak bergantung pada kekuatan luar untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Ini mencerminkan keinginan untuk memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan nasibnya sendiri.

Fuaddah (2024) dalam artikelnya mengenai Goethe membahas tentang bagaimana Goethe mengangkat *Prometheus* sebagai simbol pemberontakan terhadap kekuasaan yang menindas. Melalui puisi *Prometheus*, Goethe menggambarkan tokoh ini sebagai sosok yang menentang otoritas para dewa, khususnya Zeus. Goethe menampilkan ketegasan *Prometheus* dalam peperangan antara dewa dan manusia demi kepentingan manusia. *Prometheus* menjadi simbol pemberontakan tertinggi dalam pencarian kebebasan umat manusia. Puisi *Prometheus* ini mengandung bahasa kiasan dan simbol yang menarik untuk ditinjau lebih dalam maknanya.

Hal yang melatarbelakangi peneliti untuk menggunakan analisis semiotik adalah bahwa puisi dan semiotika memiliki kaitan erat dalam pengungkapan makna dan pemahaman budaya. Puisi sebagai bentuk seni kata mengandung struktur linguistik dan tanda yang kompleks, dan semiotika sebagai studi tanda-tanda dan makna membantu mendekripsi lapisan-lapisan dalam puisi. Melalui lensa semiotika, puisi adalah sistem tanda yang meresapi bahasa, ritme, dan metafora untuk menyampaikan makna mendalam. Analisis semiotik dapat mengungkapkan bagaimana tanda-tanda linguistik dan non-linguistik dalam puisi berinteraksi, membentuk konvensi budaya, dan memengaruhi interpretasi pembaca. Dengan

menggunakan kerangka semiotika, puisi bukan hanya sekadar kumpulan kata-kata, melainkan jaringan kompleks tanda yang merangsang imajinasi dan memberikan dimensi baru terhadap pengalaman estetika dan makna budaya.

Dalam konteks penelitian ini, semiotika berperan sebagai landasan teori untuk analisis yang memungkinkan peneliti untuk membedah bagaimana elemen-elemen linguistik bertransformasi menjadi representasi gagasan yang lebih luas. Melalui analisis terhadap relasi antar tanda, baik secara internal di dalam teks maupun eksternal melalui konteks budaya, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana makna-makna tersirat disampaikan secara efektif kepada pembaca. Dengan demikian, pendekatan semiotika memiliki metodologi yang sistematis untuk menyingkap kompleksitas makna sebuah karya sastra, sehingga puisi dipahami bukan hanya sebagai kumpulan kata, melainkan sebagai sebuah karya sastra yang kaya akan lapisan makna.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis puisi *Prometheus* pada penelitian ini adalah semiotika Riffaterre. Puisi menggunakan bahasa yang kaya akan makna dan simbolisme, sehingga memerlukan pendekatan analisis yang dapat mengungkap makna tersembunyi. Riffaterre menekankan bahwa puisi berbicara secara tidak langsung dan menyembunyikan makna dalam tanda, sehingga analisis semiotika digunakan untuk menggali arti yang lebih dalam dari teks puisi. Dalam pendekatan semiotika Riffaterre terdapat tahapan-tahapan dalam menemukan makna yang terkandung dalam suatu puisi. Langkah-langkah tersebut adalah pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, menemukan ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model, dan varian, serta hipogram (Riffaterre, 1978: 2).

Penelitian ini juga dilakukan untuk memperlihatkan kebaharuan dari penelitian sebelumnya, dalam hal ini peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai puisi *Prometheus* ini.

Untuk memastikan pemahaman yang konsisten dan sejalan antara pembaca penelitian ini dan tujuan penelitian, diperlukan batasan yang jelas, yaitu hanya sampai pada tahap pembacaan heuristik, hermeneutik, dan ketidaklangsungan ekspresi sebagai fokus kajian. Tahap ini merupakan inti dasar dalam pendekatan semiotika Riffaterre. Dalam *Semiotics of Poetry* (1978), Riffaterre mengatakan bahwa pemaknaan puisi berawal dari pembacaan literal (heuristik) kemudian berlanjut pada identifikasi ketidaklangsungan ekspresi, dan interpretasi makna mendalam (hermeneutik). Tahap-tahap lanjutan seperti matriks dan hipogram adalah turunan dari pemahaman dasar yang dibentuk melalui tahapan ini. Pradopo (1997) menekankan bahwa inti semiotika Riffaterre terletak pada pembacaan heuristik untuk pemahaman awal, identifikasi ketidaklangsungan sebagai pemicu makna kedua, dan hermeneutik untuk pembacaan retroaktif atau kembali menafsirkan bagian awal setelah memahami makna keseluruhan, sementara matriks serta hipogram bersifat pendukung opsional pada analisis puisi.

Puisi *Prometheus* karya Johann Wolfgang von Goethe secara struktur dan isi menampilkan makna simbolik yang cukup eksplisit, terutama dalam menyampaikan kritik terhadap otoritas dan penegasan kebebasan individu. Unsur-unsur seperti ironi, sindiran, serta metafora yang digunakan dalam puisi ini sudah dapat diungkap melalui kontras antara makna literal (heuristik), ketidaklangsungan

ekspresi, dan simbolisme kontekstual (hermeneutik), sehingga analisis lebih lanjut seperti hipogram tidak mendesak untuk mencapai tujuan penelitian.

Pembatasan pada tahapan tersebut juga merupakan strategi untuk menjaga efisiensi dan fokus penelitian. Analisis perlu disesuaikan dengan keterbatasan waktu serta tujuan yang ditetapkan. Pemilihan ini tetap dilakukan dengan prinsip kehati-hatian agar hasil analisis tidak kehilangan ketajaman dan tetap relevan terhadap rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang pada dasarnya berasal dari kajian tanda dan simbol yang memaknai sesuatu, sebagaimana dinyatakan oleh Ferdinand de Saussure bahwa semiotika merupakan "ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan sosial dan mengarah pada kajian linguistik sebagai sistem tanda," yang mengarahkan penelitian ini dalam ranah kajian linguistik. Hal ini dapat dilihat dari objek yang dikaji berupa puisi *Prometheus* karya Johann Wolfgang von Goethe, yang merupakan karya sastra puitik yang kaya akan makna melalui ekspresi, simbolisme, dan nilai-nilai estetika.

Pendekatan semiotika Michael Riffaterre, adalah teori yang memang dirancang untuk menganalisis karya sastra, terutama puisi. Pendekatan ini berfokus pada proses pembacaan dan pemaknaan teks sastra melalui tanda-tanda simbolik dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna kontekstual dari puisi melalui pembacaan heuristik, identifikasi ketidaklangsungan ekspresi, dan pembacaan hermeneutik yang mempertimbangkan konteks sastra, budaya, dan sejarah, khususnya semangat pemberontakan dalam era *Sturm und Drang*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana makna pada puisi *Prometheus* karya Johann Wolfgang von Goethe menurut kajian semiotika Riffaterre?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan makna dari puisi *Prometheus* karya Johann Wolfgang von Goethe menurut kajian semiotika Riffaterre.

1.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkhususkan pembahasannya untuk mengkaji makna yang terkandung dalam puisi "*Prometheus*" karya Johann Wolfgang von Goethe melalui pendekatan semiotika Riffaterre, dengan fokus pada tahap pembacaan heuristik, identifikasi ketidaklangsungan ekspresi, dan pembacaan hermeneutik secara menyeluruh.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai penelitian sastra dengan menerapkan pendekatan semiotika Riffaterre.

- b. Dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian serupa terutama pada tahapan pembacaan heuristik, hermeneutik, dan ketidaklangsungan ekspresi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan interpretasi dan apresiasi puisi karya Johann Wolfgang von Goethe yang berjudul *Prometheus*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan objek penelitian yang sama namun dengan analisis puisi yang berbeda sehingga hasil interpretasi makna puisi menjadi lebih tepat.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik yang relatif sama dalam hal teoretis, namun objek yang digunakan peneliti berbeda dari penelitian terdahulu. Salah satu penelitian terdahulu adalah penelitian Ghaluh Syafethi yang berjudul “Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi An die Freude Karya Johann Christoph Friedrich von Schiller”. Kesamaan penelitian yang dilakukan Syafethi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan semiotika dari Riffaterre, namun memiliki data puisi yang berbeda.

Penelitian lain yang menggunakan semiotika Riffaterre terdapat pada penelitian Ayu Nurfiyah pada tahun 2013 yang berjudul “Makna Puisi An Schwager Kronos Karya Johann Wolfgang von Goethe: Analisis Semiotika

Riffaterre”. Dalam penelitian ini juga menggunakan karya Goethe dan pendekatan dari Riffaterre seperti Syafethi dan peneliti, namun memiliki objek yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas, maka walau telah ada penelitian sebelumnya baik berkaitan dengan semiotika Riffaterre maupun terkait dengan puisi karya Goethe, namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, maka sumber data penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.

